

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Kata Majelis Ta'lim berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata Majelis dan Ta'lim. Majelis berarti tempat dan ta'lim berarti pengajaran atau pengajian. Dengan demikian secara bahasa majelis ta'lim bisa diartikan sebagai tempat melaksanakan pengajaran atau pengajian ajaran Islam.²⁶

Secara istilah, pengertian Majelis Ta'lim sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Ta'lim se DKI Jakarta yang berlangsung pada tanggal 9-10 Juli 1980, adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.²⁷

Menurut Tutty Alwiyah, pada umumnya Majelis Ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia didirikan, dikelola, dipelihara,

²⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 95

²⁷ Ibid, 95 dikutip dari Depag RI, *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), 5.

dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.²⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa Majelis Ta'lim adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan tuntunan serta pengajaran agama Islam kepada jamaah.

Majelis Ta'lim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi oleh Allah SWT.

Bila dilihat dari segi tujuan, Majelis Ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islam yang secara *self standing* dan *self disclipined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan ta'lim sesuai dengan tuntunan pesertanya.²⁹

Dari pengertian tersebut di atas, tampak bahwa majelis ta'lim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti

²⁸ Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997), 75

²⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 118

pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada majelis ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, di antaranya:

- a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
- b. Masyarakat adalah pendiri, pengelola, pendukung, dan pengembang majelis ta'lim.
- c. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah
- d. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- e. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.³⁰

Degan merujuk penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim adalah salah satu pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran agama Islam.

³⁰ Ibid., 95-96

2. Tujuan Majelis Ta'lim

Hal yang menjadi tujuan Majelis Ta'lim, mungkin rumusannya bermacam-macam. Sebab para pendiri Majelis Ta'lim dalam organisasi, lingkungan, dan jamaah yang ada, tidak pernah mengkalimatkan tujuannya, akan tetapi segala bentuk dari apa yang diperbuat oleh manusia itu pasti mempunyai maksud dan tujuan yaitu untuk menyempurnakan pendidikan anak supaya:

- a. Benar-benar menjadi seorang muslim dalam seluruh aspeknya.
- b. Merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dengan segala makna yang terkandung dalam tujuan ini dan segala dampaknya, seperti dalam kehidupan, akidah, akal, dan pikiran.³¹

Sedangkan menurut Tutty Alawiyah bahwa tujuan Majelis Ta'lim berdasarkan fungsinya, sebagai berikut:

- a. Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong mengamalkan agama.
- b. Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah untuk bersilaturahmi.

³¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1992) 183-184

- c. Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Sedangkan menurut penulis, tujuan dari Majelis Ta'lim adalah membentuk insan kamil yakni manusia sempurna di mata Allah SWT dan agar terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT yang merupakan konsekuensi logis dari aktifitas yang dilakukan manusia.

3. Peran Majelis Ta'lim

Secara strategis Majelis Ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Di samping itu, untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat lain. Untuk itu, pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku kholifah di bumi ini.³²

³² H. M. Arifin, *Kapita*, 120

Jadi peranan secara fungsional majelis Ta'lim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental-spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan bathiniyahnya, duniawiah dan ukhrowiah bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Peran demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.

4. Keadaan Majelis Ta'lim (Jama'ah)

Pengelolaan atau keadaan dalam majelis ta'lim dibedakan menjadi beberapa bagian antara lain :

- a. Menurut lingkungan jamaah, maka majelis ta'lim dapat di klasifikasikan sebagai
 - 1) Majelis ta'lim daerah pinggiran
 - 2) Majelis ta'lim daerah gedongan
 - 3) Majelis ta'lim daerah komplek perumahan
 - 4) Majelis ta'lim perkantoran dan sebagainya
- b. Menurut tempat penyelenggaraan, klasifikasinya sebagai berikut :
 - 1) Di masjid atau musholla
 - 2) Di madrasah atau ruang khusus semacam itu
 - 3) Di rumah secara tetap atau berpindah-pindah
 - 4) Di ruang atau di aula kantor

- c. Menurut organisasi jamaah, maka klasifikasi majelis ta'lim antara lain
- 1) Majelis ta'lim yang dibuka, dipimpin, dan bertempat khusus yang dibuat oleh pengurus sendiri atau guru
 - 2) Majelis ta'lim yang didirikan, dikelola, dan ditempati bersama, mereka mempunyai pengurus yang dapat diganti kepengurusannya (di pemukiman atau dikantor)
 - 3) Majelis ta'lim yang mempunyai organisasi induk seperti Aisyiah, muslimat, Al-hidayah, dan sebagainya.

5. Materi Majelis Ta'lim

Seperti yang telah terjadi di lapangan, materi dari majelis ta'lim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada disekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan lain kata materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama Islam.³³

Adapun pengklasifikasian materi pada majelis ta'lim yang diajarkannya antara lain adalah:

- a. Majelis ta'lim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca sholawat bersama atau surat yasin, atau membaca mauleh nabi dan sholat sunnah berjamaah dan sebulan

³³ Harlin, Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Pada Masyarakat Kalijaten, Skripsi, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2008) 15

sekali pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah, dan ceramah inilah yang merupakan isi ta'lim.

- b. Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca al-qur'an atau penerangan fiqih.
- c. Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh kadang-kadang dilengkapi juga dengan Tanya jawab.
- d. Majelis ta'lim seperti butir ke tiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan di tambah dengan pidato-pidato atau ceramah.
- e. Majelis ta'lim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. materi pelajaran disesuaikan dengan situasi yang hangat berdasarkan ajaran Islam.³⁴

Majelis ta'lim disini juga merupakan sebuah tradisi yang kental bagi masyarakat, dengan tradisi-tradisi semacam inilah pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas tentang ajaran Islam dapat terjawab, walaupun tidak setiap hari mengikuti tetapi setidaknya mereka pernah mendengarkan ajaran Islam.³⁵

Seperti halnya majelis ta'lim yang didalamnya ada kegiatan membaca sholawat bersama atau membaca surat yasin dapat menumbuhkan rasa cinta kepada nabi Muhammad serta mengetahui arti kehidupan yang sesungguhnya di

³⁴ Tutty Alawiyah AS, 79

³⁵ Ani Susilowati, *Pengaruh Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Mua'wwanah Terhadap Akhlak Ibu-Ibu RT Muslim Benowo Surabaya*, Skripsi, (Surabaya: Perpus IAIN Sunan Ampel, 2002), 27

dunia ini, kemudian dengan belajar membaca ar-qur'an akan mempermudah seseorang dalam memahami arti al-qur'an.

Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak merupakan dimensi pembentukan awal dari pemahaman tentang ajaran Islam. Hal ini dikarenakan aqidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain, hendaknya kepercayaan itu bulat dan penuh tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaan. Kemudian aqidah merupakan seruan dan penyiaran yang pertama dari rasulullah dan dimintanya supaya di percaya oleh manusia dalam tingkat pertama (terlebih dahulu), dan dalam al-qur'an aqidah di sebut dengan kalimat "Iman".

Tentang akhlak yang merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat-sifat manusia yang buruk dan baik, dengan ilmu akhlak akan memberikan jalan dan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup berjasa dalam masyarakat.berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menurut Imam Ghazali "Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi".atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan.³⁶

Dimensi akhlak, adalah materi yang paling sering disampaikan pada majelis ta'lim, hal ini bertujuan karena akhlak adalah sumber dari sikap atau berhubungan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari,dan secara sadar ataupun

³⁶ Oemar Bakry, Akhlak Muslim, (Bandung: Angkasa, 1993) 10

tidak akhlak itu akan tercermin dalam diri seseorang. Seperti halnya lapang dada, peramah, sabar(tabah),jujur, tidak dengki, dan sifat-sifat baik yang lainnya.dengan sifat baik itu maka akan disenangi banyak orang dalam pergaulan dan hidup bermasyarakat dilingkungan. Begitu pula sebaliknya sifat iri hati, dengki, suka berdusta, pemaarah, dan lainnya, maka akan dijauhi oleh masyarakat dilingkungannya.

Syariat atau fiqih diajarkan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungannya baik dengan tuhan, sesama manusia, ataupun dirinya sendiri,sebagaimana maksud dari syariat sendiri adalah sebuah susunan, peraturan, dan ketentuan yang disyariatkan Tuhan denhgan lengkap atau pkok-pokoknya saja supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan tuhan. Hubungan dengan saudara seagama, hubungan saudara sesama manusia serta hubungannya dengan alam besar dan kehidupan.³⁷

Dan dalam al-qur'an syariat disebut dengan islah "amal saleh" yaitu perbuatan baik, seperti perbuatan baik pada semuanya. *Pertama*,hubungan dengan Tuhan yaitu dengan melakukan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat dan lainnya. *kedua*, hubungan dengan sesame manusia seperti jual-beli, utangpiutang,

³⁷ Syeikh Mahmud Shalud, 13

berbuat baik sesama dan semua hal di dunia yang masih ada hubungan dengan sesama.³⁸

6. Metode Pengajaran Majelis Ta'lim

Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata ini berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti mealui, dan *hodos* berarti jalan atau cara.³⁹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *metode* diartikan sebagai cara yang teratur digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁰

Berikut ini ada beberapa definisi lagi yang dikemukakan oleh para ahli:⁴¹

- a) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi pemahaman kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran. Jadi, metode juga merupakan rencana ang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas.

³⁸ Ibid., 14

³⁹ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 209

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 740

⁴¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), 139

- b) Abdurrahim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik.
- c) Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar yang berkesan.

Dalam pendidikan Islam, An-Nahlawi, seorang pakar pendidikan Islam, mengemukakan metode pendidikan yang berdasarkan metode al Qur'an dan Hadits yang dapat menyentuh perasaan, yaitu sebagai berikut:

- a) *Metode hiwar* (percakapan) Alqurani dan nabawi adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Dalam percakapan itu, bahan pembicaraan tidak dibatasi yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang, seperti sains, filsafat, seni, dan agama. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada satu kesimpulan, kadang-kadang juga tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. Jenis-jenis *hiwar* ini ada lima macam, yaitu:
 - 1) *Hiwar khitabi* merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hambaNya.
 - 2) *Hiwar washfi* yaitu dialog antara Tuhan dn makhluk-Nya. Misalnya, Surah Al-Baqarah ayat 30-31.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ

يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

- 3) *Hiwar qishashi* adalah percakapan yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas. hiwar ini merupakan bagian dari uslub kisah dalam al-Qur'an. Misalnya kisah Suaib dan kaumnya yang terdapat dalam surah Hud ayat 84-85.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَنْقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ

وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ إِنِّي أَرَانُكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ

عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ۝ وَيَنْقَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۝

Artinya: dan kepada (penduduk) Mad-yan (kami utus) saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, Sesungguhnya aku melihat kamu dalam Keadaan yang baik (mampu) dan Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)." dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu

merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.”

- 4) *Hiwar jadali* adalah *hiwar* yang bertujuan untuk menetapkan hujjah, baik dalam rangka menegakkan kebenaran maupun menolak kebatilan. Contohnya terdapat dalam Surah An-Najam ayat 1-5 yang mendeskripsikan tentang:

وَأَلْتَجِمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ

أَهْوَىٰ ﴿٣﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَظْمُهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾

Artinya: “*Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.*”

- 5) *Hiwar nabawi* adalah *hiwar* yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.
- b) Metode kisah Qurani dan nabawi adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al Qur’an dan hadits Nabi SAW. Kisah Qurani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi

juga cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia. Kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.

- c) Metode amtsal (perumpamaan) Al Qur'ani adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda yang konkret, seperti kelemahan Tuhan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba. Sarang itu lemah sekali, bahkan disentuh dengan lidi pun dapat rusak.

Metode ini sama seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah. Metode ini mempunyai kelebihan karena dapat memberikan pemahaman konsep abstrak bagi peserta didik serta dapat memberi kesan yang mendalam. Selain itu, dapat pula membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami, sekaligus dapat menumbuhkan daya motivasi untuk meningkatkan imajinasi yang baik dan meninggalkan imajinasi yang tercela.

- d) Metode keteladanan (uswah hasanah) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak merealisasikan tujuan

pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di Barat maupun di Timur. Secara psikologis, pelajar memang senang meniru, tidak saja baik, tetapi juga yang tidak baik.

Menurut Ismail metode-metode yang di gunakan dalam majlis ta'lim antara lain:

a. Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling disukai dan digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas, karena dianggap paling mudah dan praktis di laksanakan.¹⁷metode ini merupakan metode mengajar yang klasik, tetapi masih dipakai orang dimana-mana hingga sekarang, metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Untuk pengajaran pokok bahasan keimanan, metode ceramah hendaknya dipadukan dengan strategi yang relevan, yakni yang sesuai dengan materi, karena materi tauhid tidak dapat untuk diperagakan, dan sangat sukar untuk didiskusikan. Dalam keyakinan Islam wujud

tuhan, malaikat, nabi dan rasul, hari kiamat dan seterusnya sama sekali tidak dapat digambarkan atau diperagakan (divisualkan).⁴²

Satu-satunya metode yang tepat untuk digunakan dalam penyajian materi tauhid adalah ceramah, penggunaan metode ceramah memerlukan kelincahan dan seni berbicara guru agama (kiai, ustadz). Disamping penyajian cerita-cerita lucu atau sedih yang proporsional (tidak berlebih/seimbang). pada akhir jam pelajaran, guru agama juga dianjurkan untuk membuka forum tanya jawab untuk mengetahui atau memperbaiki kadar pemahaman siswa atas pokok-pokok bahasan yang telah disajikan.

b. Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab atau sebaliknya tentang materi yang telah disampaikan.⁴³ Metode Tanya jawab ini dilakukan pelengkap atau variasi dari metode ceramah, atau sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan, selingan dalam pembicaraan, untuk merangsang anak didik (jamaah) agar perhatiannya tercurah pada masalah yang sedang dibicarakan, dan untuk mengarahkan pada proses berpikir. Oleh karena itu dapat dikatakan metode Tanya jawab hanya sebagai

⁴² Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008) 205

⁴³ Roestiyah NK, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) 5

pelengkap atau penopang pada materi ceramah, apalagi pada majelis ta'lim yang materinya tentang tauhid, ataupun dimensi materi yang lain.

B. Pembentukan Kepribadian Muslim Masyarakat

1. Pengertian Kepribadian

Secara psikologis, kepribadian adalah sejumlah sifat sifat tertentu yang membedakan seseorang dengan orang lain. Bastaman mengutip pendapat Clyde Kluckhohn dan Henry A, Murray menyatakan bahwa "*Personality in nature society, and culture.*"⁴⁴ Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setiap orang memiliki keunikan pribadi yang menjadi ciri khasnya, memiliki kepribadian dasar yang berlaku untuk seluruh manusia yang seringkali dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan budayanya. Kepribadian juga diartikan sebagai dinamika dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengertian kepribadian terdapat tiga hal penting, yaitu (1) merupakan karakteristik individu yang membedakannya dengan orang lain, (2) mencakup aspek jasmani dan rohani, dan (3) berpengaruh terhadap cara seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

⁴⁴ Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam.* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 100

2. Kepribadian Muslim

A.D. Marimba menyatakan bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspek yakni baik tingkah laku luarnya kegiata-kegiatan jiwanya, maupun falsafah hidupnya dan kepercayaannya, menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.⁴⁵ Dalam pengertian di atas terlihat bahwa kepribadian muslim merupakan kepribadian yang dipenuhi dengan keimanan, karena kepribadian adalah sikap manusia secara totalitas, maka kepribadian muslim berarti semua sikap, tingkah laku sikap yang dihasilkan dari manifestasi kegiatan jasmaniah dan rohaniah yang bersandar pada ajaran-ajaran Islam. Bastaman, menyatakan bahwa kepribadian muslim adalah citra (image) seseorang yang berkaitan dengan cita (idealitas) dan fakta (aktualitas) seseorang yang didasarkan pada Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa seseorang itu beragama Islam.⁴⁶

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian muslim adalah ciri khas seseorang (dalam hal ini umat Islam) yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist yang tercermin dalam sikap, ucapan, tindakan, dan pola pikir seseorang. Norma yang menjadi landasan bersikap seseorang dengan kepribadian muslim adalah ajaran Islam.

⁴⁵ A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*. (Bandung: Al Maarif: 2001), 68

⁴⁶ Bastaman, *Integrasi Psikolog dengan Islam*, 122

3. Ciri-Ciri Kepribadian Muslim

Agar bisa memiliki pribadi kepribadian muslim yang kuat Dr. Muhammadiyah Dja'far menjelaskan kedalam 5 hal. Di antara hal –hal yang menguatkan kepribadian muslim adalah⁴⁷ :

- a. Kesederhanaan dalam kehidupan dengan melalui jalan yang lurus dalam mengatur harta benda.
- b. Kesederhanaan tentang makanan dan minuman.
- c. Menyakini bahwa segala yang dilarang (diharamkan) oleh Islam adalah untuk memelihara keserasian dan keseimbangan, agar ia tetap stabil dan harmonis.
- d. Menghindari segala macam perbuatan yang disebut oleh al Qur'an sebagai perbuatan setan seperti riba, judi, menipu dan lain sebagainya.
- e. Melakukan olah raga secara teratur, karena olah raga dapat menumbuhkan sikap sportif dan percaya diri sendiri.

Menurut Abdul Mujib bahwasanya Kepribadian Muslim meliputi lima rukun Islam, yaitu:

- a. Membaca dua alimat syahadat, yang melahirkan kepribadian *syahadatain*;
- b. Menunaikan shalat, yang melahirkan kepribadian *mushalli*;
- c. Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian *shaim*;

⁴⁷ Djakfar, Muhammadiyah. 1981. *BeberapaAspek Pendidikan Islam.* (Surabaya: Al-Ikhlash) 46-47

- d. Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian *muzakki*;
- e. Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian *hajji*.

Heryana menyatakan setidaknya ada 10 karakteristik kepribadian muslim, yaitu (1) Aqidah yang bersih atau *salimul aqidah*, (2) Ibadah yang benar atau *shahihul ibadah*, (3) akhlak yang kokoh atau *matinul khuluq*, (4) kekuatan jasmani atau qowiyyul jismi, (5) intelek dalam berfikir atau *mutsaqoful fikri*, (6) berjuang melawan hawa nafsu atau *mujahadatul linafsihi*, (7) pandai menjaga waktu atau *harishun ala waqtihi*, (8) teratur dalam suatu urusan atau *munazhshamun fi syuunihi*, (9) memiliki kemampuan untuk berusaha sendiri (mandiri) atau *qodirun alal kasbi*, dan (10) bermanfaat bagi orang lain atau *nafi'un lil ghoirihi*.⁴⁸

Berikut ini dibahas secara rinci kesepuluh ciri kepribadian muslim di atas:

a. Aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*)

Aqidah seseorang yang bersih merupakan dasar yang harus ada dalam diri setiap pribadi muslim. Untuk itulah maka dalam awal dakwahnya, Nabi Muhammad SAW lebih menekankan pada penanaman aqidah, iman, dan tauhid. Dengan aqidah yang bersih seseorang akan memiliki keterikatan yang sangat kuat kepada Allah SWT. Kebersihan dan kemantapan aqidah seseorang akan membuatnya benar-benar memasrahkan diri kepada Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 162 yang berbunyi:

⁴⁸ Heryana, Aidil. 2005. *Profil Pribadi Muslim*. Kaderisasi. PKS.or.id. hal : 1

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٧﴾

Artinya: “Katakanlah: *Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*”

Dalam ajaran Islam, keimanan atau aqidah merupakan pokok ajaran Islam, atau dengan kata lain keimanan merupakan fondasi ajaran Islam sebelum umat Islam melangkah lebih. Iman dalam diri setiap muslim harus mendapat prioritas pertama dan utama. Karena keimanan ini adalah penyangga kuat, maka setiap muslim harus berusaha memantapkannya.

Iman sebagai titik pokok ajaran Islam memberikan beberapa keyakinan dan pengajaran kepada umat Islam yaitu:

- 1) Iman mengajarkan, memberikan keyakinan dan kepercayaan kepada manusia, bahwa Tuhan itu adalah Esa dan bersifat dengan segala sifat kesempurnaan-Nya.
- 2) Iman mengajarkan dan memberikan keyakinan kepada manusia bahwa manusia itu asalnya satu.
- 3) Iman mengajarkan dan memberikan keyakinan kepada manusia bahwa segala sikap dan tindakannya selalu diawasi dan dicatat dengan cermat.

- 4) Iman mengajarkan dan memberikan keyakinan kepada manusia bahwa segala kreatifitas ia hanya merencanakan dan bekerja sedangkan berhasil atau tidaknya usaha itu Tuhan yang menentukan.
- 5) Iman mengajarkan dan memberikan keyakinan kepada manusia bahwa hidupnya akan berlangsung sampai hari kiamat.⁴⁹

Dalam ajaran Islam ada beberapa rangkaian keimanan yang tersusun berdasarkan QS. Annisa: 136

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ

وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplal beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”

⁴⁹ Zaini, Syahminan. 1981. *Nilai Iman*. (Surabaya: Usaha Nasional) 127-1137

Dan dari ayat di atas, dapat disimpulkan ada beberapa keimanan yang harus diyakini setiap umat Islam yang biasanya dikenal sebagai rukun iman. Dan seseorang dikatakan berkepribadian muslim apabila di dalam hatinya telah tertanam keiman atau keyakinan tentang adanya Tuhan Allah Yang Maha Esa, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari kiamat dan Qodlo-Qodar-Nya. Keyakinan dalam hati itu disertai dengan pengakuan yang diucapkan dalam bentuk syahadat dan dibuktikan dalam bentuk amalan yang nyata, yaitu beribadah kepada Allah.

Dari keenam keimanan tersebut di atas setiap umat Islam dituntut mempercayai secara integral yaitu rangkaian iman tidak boleh dipisahkan, semua saling terkait dan saling mengisi.

Lebih jelas lagi keimanan keiman diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Iman kepada Allah SWT

Iman kepada Allah menduduki posisi yang pertama dan utama. Setiap muslim harus percaya bahwa adanya Tuhan itu pasti. Tidak ada yang dapat melindunginya. Dialah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Dialah yang menciptakan, memiliki, mengelola, memelihara dan menguasai seluruh dunia dan isinya. Semua yang ada berada dalam kekuasaan –Nya.

Semua ajaran Islam bersumber dari Allah. Dia juga yang menetapkan baik dan buruk semua makhluk. Dengan kuasa-Nya diatur sendiri tanpa

membutuhkan pertolongan dari yang lain. Allah itu satu, tidak mempunyai anak, dan tidak diperanakkan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam surat Al-Ikhlâs: 1-4 sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ

كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*

Keimanan iman kepada Allah yang telah tertanam pada jiwa akan berdampak positif dalam kehidupan. Iman kepada Allah memberi corak dalam setiap langkah seorang muslim. Dengan iman yang kuat tersebut setiap akan melakukan perbuatan yang tercela tidak terlaksana, karena dia yakin bahwa Allah ada dan mengetahui segala yang diperbuat. Dia yakin bahwa Allah ada, mengetahui segala yang diperbuat sehingga setiap perbuatan manusia akan dikontrol oleh keimanan yang telah tertanam tersebut.

2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah

Malaikat adalah salah satu makhluk Allah yang berbeda dengan makhluk yang lain. Malaikat diciptakan tanpa dilengkapi hawa nafsu. Malaikat diciptakan hanya dengan ketaatan kepada Allah dan mereka tidak akan pernah melanggar perintah Allah. Mereka selalu menjalankan perintah Allah sampai kapanpun.

Malaikat dijadikan sebagai utusan-utusan untuk memenuhi segala urusan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Fathir: 1

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ

وثلث ورُبَّعٌ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

3) Keimanan kepada kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah artinya percaya bahwa Allah mempunyai kitab-kitab umat sebagai petunjuk melalui nabi-nabi yang diturunkan ke bumi. Kitab-kitab ini juga sebagai penjelasan kepada manusia tentang ajaran-ajaran Nya. Kitab-kitab tersebut berisi tentang berbagai ajaran kebaikan yang seharusnya dilaksanakan manusia dan berisi tentang keburukan yang harus ditinggalkan manusia.

Kitab yang diturunkan oleh Allah tidak hanya Al-Qur'an namun ada juga yang lain, hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ali-Imron ayat 3 berikut ini:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾

Artinya: *“Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.”*

4) Iman kepada Rasul Allah

Rasul adalah utusan Allah yang dipercaya untuk menyebarkan ajaran-ajaran Nya kepada umat manusia. Para rasul adalah orang-orang pilihan yang tegas. Mereka mempunyai kelebihan dibanding dengan manusia yang lain.

Keberadaan dan pengangkatan mereka sebagai rasul merupakan sebagai tanda bahwa Allah senantiasa memperingatkan makhluk-Nya untuk selalu berbuat baik.

Iman kepada Rasul berarti mempercayai rasul-rasul sebagai utusan Allah . Dengan iman kepada Rasul diharapkan dapat meneladani tingkah lakunya selalu mencerminkan perbuatan yang baik. Sehingga mencontoh tingkah laku sama dengan melaksanakan ajaran Allah.

5) Iman kepada hari akhir atau hari kiamat

Iman kepada hari akhir berarti akan datangnya dan pasti terjadi hari kiamat merupakan akhir masa kehidupan di dunia ini. Semua umat manusia pindah dari alam dunia kepada alam akhirat.

6) Iman kepada qodha'dan qodhar

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk mempercayai adanya qadha'dan qadhar. Sesungguhnya dengan ini Allah berfirman dalam Al-Qamar:49

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*”

Qadha' atau qadar selalu ada pada setiap manusia. Keyakinan yang mantap terhadap qadha' dan qadhar membuat seseorang menjadi tenang dalam hidupnya. Orang yang beriman tidak terguncang jiwanya apabila tertimpa kemalangan dan sebaliknya tidak lupa apabila mendapat kesenangan hidup. Orang yang beriman akan mampu meraih kehidupan yang seimbang dan tidak mudah terombang ambing oleh keadaan.

Meskipun takdir manusia telah ditetapkan, manusia wajib tetap berikhtiar untuk mencapai keberhasilan. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga kaum tersebut mau mengubahnya sendiri.

b. Ibadah yang benar (*Shahihul Ibadah*)

Shahihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting.

Dari hadist Nabi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan, tentu saja tidak hanya shalat, haruslah merujuk kepada sunnah Rasul SAW yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

Setiap ibadah yang dijalankan seorang muslim harus merupakan pembuktian adanya pengabdian diri seorang hamba kepada Allah disertai penyerahan dan pengabdian diri kepada Allah dan beramal sholeh yaitu berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang tertulis dalam sabda Nabi sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَالْحَجُّ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ.

Artinya : *Dari Umar berkata : bersabda Rasulullah SAW: dirikanlah Islam atas lima perkara yaitu: (1) Membaca kalimat syahadat.,(2) Mengerjakan sholat, (3) Membayar zakat, (4) Menunaikan ibadah haji., dan (5) Mengerjakan puasa ramadhan.*

Lima pokok ajaran ini yang disebut rukun Islam dan juga sebagai ikrar yang monumental, sehingga mempunyai nilai yang tinggi dihadapan Allah.

Pertama, syahadat. Syahadat yang harus diikrakan oleh setiap muslim adalah pengakuan bahwa tid

ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Syahadat merupakan pernyataan yang mengandung konsekuensi, dalam arti apabila ikrar suci ini sudah dilaksanakan berarti harus siap melaksanakan segala ajaran yang ada di dalamnya.

Kedua menjalankan sholat. Sholat merupakan titik pembeda antara umat Islam dengan yang lainnya. Dengan menjalankan sholat secara istiqomah pula umat Islam dikatakan sebagai orang yang beragama Islam secara hakiki. Sholat dapat mendatangkan ketentraman batin bagi yang melakukannya. Dengan ketentraman batin yang diperolehnya melalui sholat menjadikan seseorang selalu cerah dalam menjalankan hidup ini. Apabila sholat dilaksanakan dengan sepenuh hati (ikhlas)dan

sesuai dengan aturan aturan yang berlaku maka sholat juga dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana terungkap dalam Firman Allah sebagai berikut (QS. Al-Ankabuut: 45):

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Jika amalan sholat sesuai dengan aturan tersebut yang akhirnya dapat mencegah perbuatan yang keji dan munkar, maka hal ini sejalan dengan kepribadian Muslim, karena setiap pribadi yang muslim tentu tingkah lakunya baik.

Ketiga membayar zakat. Membayar zakat wajib bagi mereka yang mampu. Orang mampu tidak membayar zakat, berarti sama dengan merampas hak orang lain, yaitu hak orang miskin. Pada dasarnya tiap harta yang sudah memenuhi persyaratan untuk dikeluarkan zakatnya selalu dituntut untuk dikeluarkan.

Ada manfaat yang besar apabila umat Islam melaksanakannya. Dengan mengeluarkan zakat berarti dapat meringankan beban yang diderita orang lain. Hal ini juga melatih diri untuk peka terhadap kekurangan/ penderitaan orang lain. Akhirnya jiwa orang yang mengeluarkan zakat merasa tenang, ketenangan ini akan membuahkan suatu kebaikan.

Keempat, melaksanakan puasa ramadhan. Puasa ramadhan diwajibkan kepada setiap umat Islam sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

c. Akhlak yang kokoh (*Matinul Khuluq*)

Menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah : “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).⁵⁰

⁵⁰ Humaidi Tatapangarsa, 1979, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu) 6

Akhlah yang kokoh atau *matinul khuluq* merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat.

Begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia menuju akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البخاري و مسلم

*Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.
(HR. Bukhari Muslim)*

Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang mulia yang harus senantiasa dijadikan teladan oleh umatnya. Akhlak beliau oleh Allah SWT digambarkan dalam Surat Al-Qolam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Secara global akhlak manusia dapat dibedakan berdasarkan dua jalur komunikasi yang dihadapi manusia, yaitu:

- 1) Jalur komunikasi yang bersifat Vertikal, yaitu jalur komunikasi manusia dengan tuhan.
- 2) Jalur komunikasi yang bersifat horizontal, yaitu jalur komunikasi manusia dengan alam sekitar terutama sesama manusia, manusia dengan non muslim dan lain sebagainya.⁵¹

Berkaitan dengan kepribadian muslim yang dibahas dalam penelitian ini adalah tidak mungkin bagi peneliti untuk membahas keseluruhan aspek akhlak jamaah karena berbagai keterbatasan peneliti. Oleh karena itu dalam penelitian ini akhlak yang dibahas hanya ditekankan pada akhlak kepada orang tua, ustadz/ustadzah, dan masyarakat.

1) Akhlak terhadap orang tua

Orang tua adalah orang yang menyebabkan manusia lahir ke dunia, yang membesarkan dan mendidik kita. Mengingat begitu besar jasa orang tua kepada manusia maka sudah sepantasnyalah jika manusia wajib mentaati orang tuanya. Bahkan Allah memberikan tempat yang mulia bagi orang tua.

Berbuat baik kepada ibu bapak tidak hanya dilakukan pada waktu kedua orang tua masih hidup saja, tetapi juga sesudah keduanya meninggal dunia.

Cara – cara berbuat baik kepada orang tua adalah:

- a) Mengerjakan sholat jenazah.
- b) Mendo'akan.

⁵¹ Ibid., 18

- c) Melaksanakan atau menyempurnakan janji yang telah dibuat oleh kedua orang tua.
- d) Memuliakan orang – orang yang dahulu menjadi sahabat baik beliau.
- e) Memberikan pertolongan kepada orang yang menjadi tanggungan almarhum.

2) Akhlak terhadap ustadz/ustadzah

Setelah kita berakhlak kepada Allah, nabi dan orang tua maka wajib kita pula berakhlak kepada guru, ulama, para ustadz karena mereka pula yang mendidik kita sehingga kita memiliki ilmu yang bermanfaat, kita mengenal tauhid, kita mengenal Islam, kita menjadi mulia karena diajar oleh mereka, kita menjadi selamat dunia dan akhirat. Sehingga ada pepatah yang mengatakan dahulukan menghormati guru setelah menyembah Allah. Maksudnya para guru, para ahli ulama dan ustadz yang mengajar kepada kita untuk mengenal tauhid, mengenal Allah, menjadi kita berakhlak mulia.

Oleh sebab itu, sopanlah kepada mereka sayangilah kepada mereka, berbuat baiklah kepada mereka, terimalah ilmu yang diberikannya, janganlah benci kepada mereka, janganlah benci kepada pelajarannya, ikutilah perintahnya, hafalkanlah pelajarannya, laksanakanlah tugas-tugasnya yang diberikannya baik di sekolah maupun di rumah.

Kalau bertemu ucapkanlah salam kepadanya, cium tangannya, ikuti nasihatnya, ucapkan terima kasih kepadanya, jangan bersikap sombong,

membangkang, menentang kepadanya. Kalau guru masuk kelas sambutlah kepadanya dengan berdiri dan mengucapkan selamat kepadanya. Dalam kelas hendaklah duduk dengan rapih dan jangan membuat kegaduhan dalam kelas. Kalau sakit jenguklah dan doakan kesembuhan kepadanya. Janganlah kamu lupa akan kebbaikannya selama hidupmu.

Rasulullah bersabda : *Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, niscaya Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.*

3) Akhlak terhadap masyarakat

Yang termasuk masyarakat adakalanya tetangga, yang terdiri dari orang – orang yang bertempat tinggal di sekeliling tempat tinggal kita.

Berbuat baik terhadap tetangga termasuk suatu hal yang sangat ditekankan dan dipentingkan oleh Islam. Al Qur'an menerangkan, bahwa tetangga termasuk golongan manusia yang harus kita utamakan untuk kita pergauli dengan baik. Firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ

وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿١٠﴾

Artinya: sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Orang Islam itu satu sama lainnya itu adalah saudara. Rasulullah SAW dalam kesempatan bersabda bahwa “*al muslim akhul muslim*” , yang artinya bahwa orang Islam itu saudara orang Islam.

Al Qur'an juga menerangkan dalam surat al Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Dalam hidup bersaudara dengan sesama muslim hendaknya orang – orang Islam satu sama lain saling bantu dan tolong menolong dalam kebaikan. Ada 6 hak orang Islam antara orang Islam satu dengan lainnya yaitu :

- a) Jika kamu bertemu (dengan sesama muslim), ucapkan salam kepadanya.
- b) Jika ia mengundang kamu wajib penuhi.
- c) Jika ia minta nasehat, maka nasehatilah
- d) Jika ia bersin dan memuji Allah maka jawablah.
- e) Jika ia sakit tengoklah.
- f) Jika ia meninggal antarkanlah jenazahnya.⁵²

Berakhlak mulia merupakan tingkah laku atau budi pekerti yang diajarkan dalam Islam. Akhlaq yang mulia yang dikehendaki oleh Islam telah tecermin dalam pribadi Nabi. Beliau telah memberi contoh akhlaq yang mulia itu melalui perkataan, perkataan dan tingkah laku. Dalam hal ini Allah memerintahkan untuk selalu berakhlak mulia.

Seseorang yang disetir dengan akhlaq yang mulia dalam hidupnya akan selalu mempunyai arah tujuan yang baik. Setiap hendak melakukan perbuatan

⁵² Ibid., 126

difikirkan terlebih dahulu apakah perbuatan tersebut berakibat baik atau sebaliknya. Kondisi ini akan membawa dampak baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain.

Akhlaq yang mulia berarti akhlaq yang bersumber ajaran Islam yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits, dimana keduanya menjadi standart dalam segala perbuatan. Disamping itu nabi Muhammad merupakan sentral atau akhlaq yang baik sehingga Nabi Muhammad bagi seluruh alam ini menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*).

d. Kekuatan Jasmani (*Qowiyyul Jismi*)

Seorang muslim yang baik hendaknya mempunyai kekuatan jasmani yang biasanya tercermin dari kualitas kesehatannya yang baik. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan.

Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi. Namun jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan.

e. Intelekt dalam berfikir (*Mutsaqqoful Fikri*)

Mutsaqqoful fikri merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang juga penting. Hal ini sesuai dengan salah satu sifat Nabi Muhammad yang *fatonah* (cerdas). Al Qur'an juga banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berfikir, misalnya firman Allah dalam surat Al Baqoroh ayat 219:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ

وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ

اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: mereka bertanya kepadamu tentang khamar[136] dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keIslaman dan keilmuan yang luas. Bisa dibayangkan, betapa

bahayanya suatu perbuatan tanpa mendapatkan pertimbangan pemikiran secara matang terlebih dahulu.

Oleh karena itu Allah mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang, sebagaimana firman Allah dalam QS. Az Zumar: 9 berikut ini:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

f. Berjuang Melawan hawa nafsu (*Mujahadatul Linafsihi*)

Mujahadatul linafsihi merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Orang yang mampu mengalahkan hawa nafsunya niscaya akan tampil sebagai

pribadi yang menyenangkan bagi siapa saja. Hawa nafsulah yang menuntun orang untuk berbuat aniaya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

g. Pandai Menjaga Waktu (*Harishun Ala Waqtihi*)

Harishun ala waqtihi merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT banyak bersumpah di dalam Al Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan seterusnya.

Seorang muslim selain harus dapat mengatur waktu juga harus mampu mengisi setiap waktu untuk perbuatan terpuji. Berkaitan dengan pemanfaatan waktu ini dengan sebaik-baiknya serta tidak menunda-nunda untuk berbuat baik dan bertaubat. Hal ini jelas terlihat pada hadist Nabi Muhammad saw berikut ini.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, إغتتم خمسا قبل خمس: حياتك قبل موتك و صحتك قبل سقتك
وفراغك قبل سغلك وسبابك قبل هرمك وغناك قبل فقرك. رواه الحاكم

Artinya: “Jagalah lima perkara sebelum datangnya lima perkara yaitu hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.”

h. Teratur dalam Suatu Urusan (*Munazhhamun fi Syuunihi*)

Munazhhamun fi syuunihi termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya.

i. Memiliki Kemampuan Usaha/Mandiri (*Qodirun Alal Kasbi*)

Qodirun alal kasbi merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan ibadah haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi.

j. Bermanfaat bagi Orang Lain (*Nafi'un Lighoirihi*)

Nafi'un lighoirihi merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berfikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. Dalam kaitan ini, Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain"

(HR. Qudhy dari Jabir).

Orang yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain baik manfaat tenaga, pikiran, maupun perasaan tentu menjadi pribadi yang menawan. Dengan memberikan manfaat pada orang lain terutama dengan cara tolong menolong seorang muslim telah menjalankan perintah Allah agar kita saling bertolong menolong dalam perbuatan baik dan takwa.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa ciri kepribadian muslim pada dasarnya mencakup seluruh ajaran agama Islam.

4. Aspek Dasar Pengembangan Kepribadian Muslim

Bagi pribadi muslim, nilai-nilai yang dapat membentuknya adalah nilai yang bersumber dari agama Islam karena Islam sendiri menganjurkan kepada setiap

muslim supaya berusaha dengan niat yang suci sehingga tingkah lakunya sesuai dengan tuntunan Islam.

Sebenarnya konsep pribadi muslim dengan konsep pribadi seutuhnya yang hendak dibangun oleh bangsa Indonesia tidak berbeda secara kosepsional hanya berbeda dalam nilai-nilai yang membentuk pribadi tersebut. Untuk lebih memberi gambaran apa yang di maksud disini kita lihat dalam GBHN tentang tujuan pendidikan Nasional Indonesia.

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan mempertinggi budi pekerti memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembanguan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersamma-bersama bertanggungjawab atas pembangunan negara.(GBHN tahun 2004 Bidang Pendidikan).

Ternyata aspek-aspek kepribadian yang hendak dibangun tidak berbeda dengan ciri-ciri kepribadian muslim. Hanya saja karena dasar pembentukan kepribadian muslim adalah ajaran Islam maka aspek-aspek yang dibangunnya sudah tentu dilandasi dengan versi ajaran Islam. Konsepsi Islam tentang bagaimana wujud pribadi muslim, aspek-aspek yang harus dikembangkan adalah identik dengan aspek-

aspek pribadi manusia seutuhnya seperti tercermin dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang tersebut di atas.⁵³

Adapun sumber-sumber yang menjadi aspek dasar pembentukan kepribadian muslim adalah: Al-Qur'an dan Al-Hadist, Pancasila, UUD 1945, dan GBHN.

a. Al-qur'an dan Hadits

Dari Al-Qur'anul karim orang muslim mengambil ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Dari akidah, ibadah dan perundangan, bahkan pendidikan semuanya diambil dari Al-Qur'an. Diantara tujuan tujuan perutusan Muhammad SAW dan syariat Islam yang paling penting adalah mendirikan masyarakat, manusia yang bersih, bersih akidah, bersih hubungan-hubungan dan bersih perasaan serta tingkah laku. Mulai dengan individu, kemudian ajaran Islam itu mengembalikan kepada fitrahnya yang sehat mendidik hati nuraninya, membiasakannya dengan akhlak yang utama dan mulia.

Pendidikan yang terkandung di dalam Alqur'an adalah pendidikan yang menyeluruh tidak terbatas pada masjid atau institusi pendidikan formal saja, tidak terbatas pada ibadah dan melupakan tingkah laku atau memberatkan individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala aspek manusia dan bergerak dalam segala bidang kehidupan.

⁵³ Zuhairini,. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. (Surabaya: Usaha Nasional) 200

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pembentukan kepribadian tersebut. Proses pembinaan tersebut dijelaskan oleh Allah melalui kisah Luqman Hakim dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*”.

Demikian pula pada ayat 18-19 juga dijelaskan:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Dari uraian di atas jelaslah bahwa yang menjadi fokus dalam pembentukan kepribadian muslim adalah terbentuknya insan muslim, beriman bertakwa kepada Allah. Dari dalil di atas juga dapat diketahui bahwa dasar pembentukan kepribadian muslim menurut ajaran Islam adalah Al-Qur’an dan Al-Hadits, keduanya banyak menganjurkan agar manusia menjadi seorang muslim yang berkepribadian muslim, bertakwa kepada Allah.

b. Berdasarkan Falsafah Pancasila, GBHN dan UUD “45

Landasan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila. Pada sila pertama yang berbunyi: “Ketuhanan yang Maha Esa” jelas mempertegas bahwa setiap bangsa Indonesi aharus beragama dan mempercayai adanya Tuhan. Hal ini sesuai dengan fitrah kemunusiaan dan alam sekitarnya yang mengajarkan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam setiap GBHN mulai dari masa Orde Baru sampai sekarang selalu ditegaskan bahwa pendidikan nasional berdasarkan pancasila bertujuan untuk

meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, manusia cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu membentuk manusia-manusia pembangunan yang dapat membentuk dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan.

Dengan demikian landasan ideal falsafah pancasila sebagai pandangan hidup, petunjuk hidup dan sekaligus sebagai petunjuk arah dari semua kegiatan atau aktivitas hidup. Ini berarti bahwa semua dari tindakan dan perbuatan manusia harus dijiwai serta merupakan pancaran dari semua sila dari pancasila. Karena pancasila sebagai pandangan hidup ia tidak dapat dilepaskan atau dengan kata lain karena keseluruhan sila itu merupakan kesatuan yang utuh.

Dengan demikian jiwa keagamaan sebagai manifestasi ke Tuhanan yang Maha Esa, jiwa yang berkemanusiaan sebagai manifestasi perwujudan kemanusiaan yang adil dan beradab, jiwa kebangsaan sebagai

manifestasi/perwujudan dari sila persatuan Indonesia, jiwa kerakyatan sebagai manifestasi dari sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikant kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan jiwa yang menjunjung tinggi keadilan sosial sebagai manifestasi dari sila keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, selalu terpancar dari segala tingkah laku dan tindakan serta sikap hidup seluruh bangsa Indonesia..

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim.

Kepribadian itu terbentuk sebagai hasil perpaduan yang terus menerus antara pembawaan seseorang dengan lingkungan, karena manusia dilahirkan dengan sejumlah persiapan fitrah (bakat) yang meliputi kecerdikan, kemampuan tertentu , watak dan moril. Dia hidup di dalam lingkungannya dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Disamping itu situasi dan kondisi keluarga juga sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian.⁵⁴

Selain itu terbentuk kepribadian muslim dapat dilaksanakan melalui jalur-jalur yang sangat berpengaruh bagi pembinaan kepribadian muslim yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia serta mental yang kuat yang berdasarkan pada agama.

a. Faktor-faktor Pra Natal (Sejak dalam kandungan)

⁵⁴ Djakfar, 48

Faktor ini merupakan landasan pertama kali bagi anak untuk menerima pendidikan dari orang tuanya, juga merupakan faktor dasar bagi anak untuk menerima pendidikan yang akan diberikan nanti individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Karakteristik individu diperoleh dari pemindahan /pewarisan dari cairan –cairan geminal dari pihak orang tuanya.

b. Faktor Lingkungan Keluarga

Para ahli psikologi dan pendidikan sepakat akan pentingnya rumah tangga dan keluarga bagi pembentukan pribadi dan perilaku seseorang. Dalam kehidupan, keluarga adalah batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang, karena itulah manhaj pendidikan moral dalam Islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya ia merupakan azas yang harus dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis.

Oleh karena itu setiap keluarga muslim harus mampu mewujudkan keluarga yang diwarnai dan dihiasi oleh nilai-nilai Islam dan semangat keagamaan. Semangat keagamaan itu tergambar kepada kebaikan kedua orang tua, orang-orang yang dewasa dalam sebuah keluarga, dimana mereka mau melakukan kewajiban –kewajiban agama dan menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, konsisten pada sopan santun dan keutamaan, memberikan kesenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang kecil, membiasakan mereka belajar

mengajar kepada prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan mereka dan menanamkan bentuk-bentuk keyakinan serta iman dalam jiwa mereka.⁵⁵

Dengan demikian dalam membina pribadi-pribadi manusia yang bertanggung jawab penuh dan etis secara moral terhadap Tuhan YME, hanya mungkin diwujudkan melalui lingkungan yang optimal bagi perkembangan pribadi yang wajar. Adapun lingkungan pertama yang harus diusahakan sebaik-baiknya adalah lingkungan keluarga yang mula-mula dimasuki individu kecil. Kadaan dalam kehidupan keluarga sangat berpengaruh terhadap taraf-taraf permulaan perkembangan anak dengan banyak menentukan apakah yang akan kelak terbentuk, sikap keras hati atau sebaliknya, sikap lemah lembut, tabah serta dasar-dasar kepribadian lainnya.⁵⁶

c. Faktor Lingkungan Sekolah (Lembaga Pendidikan)

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan seseorang sesudah keluarga.⁵⁷ Makin besar kebutuhan anak akan pendidikan yang tidak diimbangi dengan kemampuan tenaga maupun pikiran mendorong orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang

⁵⁵ Mahfud, M. Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak dan remaja Muslim*. (Jakarta: Al-Kautsar) 92

⁵⁶ Singgih D Gunarsa, 1976. *Psikologi Untuk Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia) 7

⁵⁷ Marimba, 60

tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.⁵⁸

Dengan demikian peranan sekolah terhadap pendidikan dalam membina pribadi anak didik menjadi sangat penting. Mengingat sekolah merupakan media pertengahan antara media keluarga yang relatif sempit dengan media sekolah yang lebih luas. Ketika seorang anak mulai masuk sekolah itu artinya ia menghadapi masyarakat baru yang berbeda dengan masyarakat keluarganya. Oleh karena masyarakat di sekolah tidak memiliki ikatan yang sekuat ikatan keluarga, maka anak-anak sering mengalami kesulitan, demikian juga gurunya.

Akan tetapi di tangan para pendidik yang ideal semua kesulitan tersebut akan lekas dapat diatasi, sehingga ia dapat beradaptasi dengan iklim sekolah dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan demikian sekolah baginya merupakan sebuah masyarakat yang juga memberikan perhatian seperti halnya keluarga.

d. Faktor Lingkungan Masyarakat

Rumah merupakan tempat dimulainya pendidikan dan merupakan penengah antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat luas dimana seseorang hidup, bergerak dan melakukan interaksi dengan orang lain untuk saling mempengaruhi. Akan tetapi, tidak dibenarkan adanya anggapan yang menyatakan bahwa segala tanggung jawab itu hanya ada dipundak salah satu

⁵⁸ Zuhairini, 179

ketiga lingkungan tersebut yakni lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ke tiga sesudah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari lingkungan keluarga dan berada di lingkungan sekolah. Corak yang diterima anak dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.⁵⁹

Dalam lingkungan masyarakat, anak dapat menerima pengaruh dari sekitar secara langsung maupun tidak langsung.

C. Peranan Majelis Ta'lim Terhadap Kepribadian Muslim

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga disebut juga dengan institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relative tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan saksi hukum guna tercapainya kebutuhan kebutuhan sosial dasar.⁶⁰

⁵⁹ Ibid., 129

⁶⁰ Hasbullah., 37

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang sama dengan proses pembudayaan. Proses yang dimaksudkan adalah dimulai dari lingkungan keluarga, hal ini bila dilihat berdasarkan firman Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat At-Tahrim:6 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan harus sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, dan di Indonesia memang terdapat banyak lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah pendidikan non formal yakni majelis ta'lim. Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia.

Oleh karena itu majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan pada “ta’awun dan ruhamau bainahuma”. Majelis ta’lim telah mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiyah, disamping lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Memang pendidikan non formal yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi. Efektifitas dan efisiensi system pendidikan ini sudah banyak dibuktikan melalui media pengajian-pengajian Islam atau majelis ta’lim yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang baik di desa-desa maupun kota-kota besar.

Oleh karena itu, secara strategis majelis ta’lim tersebut menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat manusia sesuai aturan ajaran agama.

Disamping itu, yang lainnya adalah untuk menyadarkan umat Islam dalam menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat yang lain.⁶¹

⁶¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) 120

Berkenaan dengan hal-hal tersebut, fungsi dan peranan majelis ta'lim tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan masyarakat dalam bidang agama harus memperhatikan metode pendekatannya, yang di bedakan menjadi tiga bentuk antara lain:⁶²

1. Lewat propaganda, yang lebih menitikberatkan pada pembentukan public opini, agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propaganda. Sifat propaganda ini adalah masal seperti rapat umum, siaran-siaran dan lainnya.
2. Melalui indoktrinasi, yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar atau ustaz dan kiai untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah, kursus-kursus dan lainnya.
3. Melalui jalur pendidikan, dengan menitik beratkan pembangkitan cipta, rasa dan karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari pada propaganda dan indoktrinasi.

Kepribadian muslim sendiri merupakan suatu yang amat penting dalam kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini karena, manusia dalam berbagai aspek kehidupannya akan dipertanggungjawabkan setelah meninggal dunia. Kepribadian

⁶² Ani Susilowati, *Pengaruh Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Mua'wwanah Terhadap Akhlak Ibu-Ibu RT Muslim Benowo Surabaya, Skripsi*, (Surabaya: Perpus IAIN Sunan Ampel, 2002) 26

muslim seseorang dapat kita lihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten.

Seseorang yang memiliki kepribadian muslim yang lebih besar maka akan menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh. Orang seperti ini dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki tingkat kepribadian muslim yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya.

Heryana menyatakan setidaknya ada 10 karakteristik kepribadian muslim, yaitu:

1. Aqidah yang bersih atau *salimul aqidah*. Aqidah seseorang yang bersih merupakan dasar yang harus ada dalam diri setiap pribadi muslim. Untuk itulah maka dalam awal dakwahnya, Nabi Muhammad SAW lebih menekankan pada penanaman aqidah, iman, dan tauhid.
2. Ibadah yang benar atau *shahihul ibadah*. Shahihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting.
3. Akhlak yang kokoh atau *matinul khuluq*. Akhlak yang kokoh atau *matinul khuluq* merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat.

4. Kekuatan jasmani atau *qowiyyul jismi*. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan.
5. Intelek dalam berfikir atau *mutsaqoful fikri*. *Mutsaqoful fikri* merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang juga penting. Hal ini sesuai dengan salah satu sifat Nabi Muhammad yang *fatonah* (cerdas). Al Qur'an juga banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berfikir, misalnya firman Allah dalam surat Al Baqoroh ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ

وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

6. Berjuang melawan hawa nafsu atau *mujahadatul linafsihi*. *Mujahadatul linafsihi* merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Orang yang mampu mengalahkan hawa nafsunya niscaya akan tampil sebagai pribadi yang menyenangkan bagi siapa saja. Hawa nafsulah yang menuntun orang untuk berbuat aniaya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
7. Pandai menjaga waktu atau *harishun ala waqtihi*. *Harishun ala waqtihi* merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT banyak bersumpah di dalam Al Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan seterusnya.
8. Teratur dalam suatu urusan atau *munazhshamun fi syuunihi*. *Munazhshaman fi syuunihi* termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al

Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya.

9. Memiliki kemampuan untuk berusaha sendiri (mandiri) atau *qodirun alal kasbi*. *Qodirun alal kasbi* merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan ibadah haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi.
10. Bermanfaat bagi orang lain atau *nafi'un lil ghairihi*. *Nafi'un lighoirihi* merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berfikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.

Sebagaimana keterangan di atas dapat di tarik ulur bahwa dengan adanya majelis ta'lim yang didalamnya mengajarkan tentang materi-materi ajaran agama Islam akan menjadi pedoman masyarakat dalam melaksanakan aturan-aturan agama Islam dengan baik, jika dihubungkan dengan pembentukan kepribadian muslim adalah ketika seseorang itu ikut serta berperan aktif dalam majelis ta'lim, secara tidak langsung dapat menjadi sebuah usaha dalam membentuk kepribadian muslim seseorang.

Seperti contoh, dalam majelis ta'lim di sampaikan materi tentang thoharoh kepada jama'ahnya, ketika seseorang itu paham dan mengerti maka mereka akan melakukan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain ilmu yang telah didapatkan dalam majelis ta'lim bisa menjadi tambahan pengetahuan dan pemahaman mereka dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan adanya kegiatan majelis ta'lim maka religiusitas seseorang akan lebih baik dan meningkat dari sebelumnya.